

Journal of Accounting and Management's Student (JAM'S)

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CSR DENGAN KERAGAMAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Dinda Cita Angela¹ Komala Ardiyani²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

dindacitaang@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Received in revised form:

Accepted:

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Firm Size, Gender Diversity, Institutional Ownership*

Paper type

Artikel Penelitian

ABSTRACT

This study aims to analyse the effect of institutional ownership and firm size on Corporate Social Responsibility (CSR) with gender diversity as a moderating variable in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2021. This type of research uses correlational research with a quantitative approach. The population in this study were food and beverage sub-sector companies listed on the IDX in 2018-2021. The sample selection was carried out using purposive sampling method. The sample of this study used 19 companies in 4 observation periods, thus obtaining 76 research samples. The analysis technique used in this study is Moderated Regression Analysis (MRA) with t test hypothesis testing. The results of this study indicate that (1) Institutional Ownership has a positive and significant effect on Corporate Social Responsibility (CSR). (2) Firm Size has no effect on Corporate Social Responsibility. (3) Gender Diversity is able to moderate and strengthen the relationship between institutional ownership and Corporate Social Responsibility (CSR). (4) Gender Diversity does not moderate the relationship between Firm Size and Corporate Social Responsibility (CSR).

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap periode. Perkembangan bisnis terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang dibuktikan dengan munculnya berbagai jenis bisnis yang mengakibatkan ketatnya persaingan antara para pelaku usaha (Parwati & Dewi, 2021). Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Akan tetapi, perusahaan harus memperhatikan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yaitu *people* (manusia), *planet* (lingkungan), dan *profit* (keuntungan) sebagai faktor pendorong untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial (Indriyani & Sudaryati, 2020). Dalam hal ini,

dunia memainkan peran penting dalam sistem ekonomi dengan terlibat dalam kegiatan sosial dan kegiatan apapun yang bertujuan untuk mengembangkan lingkungan, meningkatkan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Thasya *et al.*, 2020).

Tanggung jawab sosial sudah diatur di dalam Pasal 1 Ayat 3 UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa "Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya" maka, setiap perusahaan wajib untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya guna memberikan banyak manfaat bagi lingkungan dan sosial. Menurut Singal dan Putra (2019) menyatakan bahwa keberlanjutan perusahaan akan terjamin dari yang hanya fokus pada ukuran kinerja perusahaan, namun juga harus memperhatikan keseimbangan lingkungan dan masyarakat dengan memperhatikan dampak sosial yang terjadi (Singal & Putra, 2019). Selain menghasilkan keuntungan, dampak kegiatan operasional yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan masyarakat juga harus dipertimbangkan oleh perusahaan.

Perusahaan yang sering mendapati masalah terkait pencemaran lingkungan adalah industri makanan dan minuman. Perusahaan ini merupakan pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi untuk dikonsumsi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Contoh pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan makanan dan minuman yaitu PT. Greenfield Indonesia di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar yang membuang limbah susu dan kotoran sapi ke sungai yang mengakibatkan air sungai keruh dan berbau busuk hingga menyebabkan ikan mati. Selain itu, PT. Siantar Top membuang air limbah ke sungai dekat area pemukiman warga yang mengakibatkan warga terganggu karena bau menyengat yang bersumber dari air limbah tersebut. Dari kasus tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan harus lebih peduli terhadap lingkungan dan mempraktikkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam operasi perusahaan. Selain untuk menjaga lingkungan, CSR juga merupakan salah satu cara untuk mencapai keberlanjutan perusahaan itu sendiri. Hal ini karena perusahaan akan dikenal dengan citra yang baik oleh masyarakat dan diakui keberadaannya secara lebih luas (Singal & Putra, 2019).

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional berperan penting dalam memantau kinerja manajemen. Kehadiran institusi yang memiliki saham di perusahaan lain akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap perusahaan. Institusi perusahaan yang berinvestasi di perusahaan lain telah menjadikan tanggung jawab sosial sebagai salah satu faktor penting dalam melaksanakan investasi (Suminar & Purnama, 2020). Kepemilikan institusional penting dalam memantau kinerja suatu perusahaan. Semakin banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dalam perusahaan, maka semakin besar pengaruh kepemilikan institusional dalam pengembangan perusahaan, termasuk tanggung jawab sosial (Sihombing *et al.*, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan berdasarkan total aset yang

dimiliki. Ukuran perusahaan semakin besar seiring dengan peningkatan total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dapat meningkat seiring dengan peningkatan total aset, yang mencerminkan jumlah modal yang ditanamkan semakin banyak (Roslin, 2020). Perusahaan dengan ukuran yang besar menjadi sorotan publik terkait dengan kinerjanya sehingga untuk menunjukkan citra yang baik perusahaan melakukan tanggung jawab sosialnya dengan lebih baik (Indriyani & Sudaryati, 2020).

Penelitian mengenai kepemilikan terhadap pengungkapan CSR membuktikan hasil yang tidak konsisten. Terdapat perbedaan hasil antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati *et al.*, (2020), Rizki *et al.*, (2019), Parwati dan Dewi (2021), Sari dan Handini (2021), Singal dan Putra (2019) menunjukkan hasil yang sama yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan Sihombing *et al.*, (2020) membuktikan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian terkait ukuran perusahaan juga terdapat hasil yang berbeda terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Schwoy *et al.*, (2023), Yuliawati *et al.*, (2020), Putra dan Setiawan (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Indriyani dan Yuliandari (2020), Rahmi *et al.* (2023), Teng *et al.* (2022) dan Sihombing *et al.* (2020) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini hasil pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati *et al.* (2020). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah adanya penambahan variabel moderasi yang sebelumnya tidak ada dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini menambahkan keragaman gender sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR. Perusahaan yang melakukan CSR memiliki peluang yang besar untuk mencapai keunggulan kompetitif dengan mempertimbangkan keragaman gender. Selain itu, direktur perempuan lebih mementingkan tanggung jawab sosial perusahaan untuk keberlanjutan jangka panjang (Javeed *et al.*, 2022).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, konsumen, masyarakat, supplier, kreditur, pemerintah, analis dan pihak lain). Dengan demikian, adanya suatu perusahaan sangat tergantung oleh dukungan yang diterima oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Menurut Ghazali dan Chariri (2014), mengatakan bahwa pada dasarnya *stakeholder* memiliki kapabilitas untuk mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk memengaruhi penggunaan sumber daya ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. Menurut Ullman (1985) dalam Ghazali dan Chariri (2014) mengatakan bahwa *stakeholder* memiliki kendali atas sumber daya ekonomi yang penting bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan bereaksi dengan cara memenuhi keinginan *stakeholder*. Selanjutnya, organisasi akan

menentukan *stakeholder* yang penting serta melakukan aksi yang menciptakan hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* (Ghozali & Chariri, 2014).

Teori *stakeholder* mempunyai tujuan untuk memperkuat hubungan perusahaan antara perusahaan dan pihak-pihak eksternal guna meningkatkan daya saing yang unggul. Para *stakeholder* perlu mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Dengan pengungkapan CSR, perusahaan mendapatkan dukungan yang baik dari masyarakat untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dimasa depan (Indriyani & Yuliandhari, 2020).

Corporate Social Responsibility

Konsep *corporate social responsibility* (CSR) telah ada sejak awal tahun 1970-an, yang didefinisikan sebagai rangkaian kebijakan dan praktik yang memiliki keterkaitan dengan *stakeholder*, penghargaan masyarakat, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, nilai-nilai, dan lingkungan serta komitmen dunia bisnis untuk berpartisipasi dalam pembangunan secara berkelanjutan (*sustainable development*). Menurut Putra & Setiawan (2022), *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial dapat didefinisikan sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan reputasi yang baik melalui program-program amal yang dilakukan di dalam maupun diluar perusahaan . Sumaryono dan Asyik (2017) dalam Afifah & Immanuela (2021) pengertian *corporate social responsibility* (CSR) adalah implementasi yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan konsep yang dimiliki dengan upaya untuk bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan sekitar, seperti menjaga lingkungan, memberikan beasiswa, pemberdayaan masyarakat dan lain sebagainya.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah informasi yang diungkapkan kepada pemangku kepentingan. Pengungkapan ini membantu perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat dalam periode tertentu (Putra & Setiawan, 2022). Sedangkan menurut Indriyani dan Wulandari (2020), pengungkapan CSR adalah proses komunikasi yang dilakukan perusahaan kepada publik mengenai kegiatan tanggung jawab sosialnya dalam mengelola aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat (Indriyani & Yuliandhari, 2020).

Menurut Suharto (2013) dalam Rizki *et al.* (2019) *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah suatu jaringan yang berbasis organisasi yang telah mempelopori perkembangan dunia, dengan menggunakan kerangka laporan berkelanjutan (*sustainable report*) serta berkomitmen untuk terus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia. Pengungkapan CSR menggunakan standar GRI G4 yang terdiri dari 91 indikator yang meliputi 9 item kategori ekonomi, 34 item kategori lingkungan, 16 item kategori sosial sub-kategori: praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, 12 item sub-kategori hak asasi manusia, 11 item sub-kategori: masyarakat, dan 9 item sub-kategori: tanggung jawab atas produk (Rizki *et al.*, 2019).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham dari institusi lainnya seperti pemerintah, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya (Pratika & Nurhayati, 2022). Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Singal & Putra,

2019). Dengan besarnya level kepemilikan institusional, maka bisa menimbulkan upaya untuk melakukan pengawasan yang lebih besar dan ketat sehingga dapat mencegah dan mengurangi perilaku yang menyimpang atau perilaku yang merugikan (Thasya *et al.*, 2020).

Kepemilikan institusional berperan dalam tanggung jawab melakukan pengawasan sesuai dengan presentasi besarnya kepemilikan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, berperan juga dalam membendung atau mengurangi terjadinya *fraud* (penipuan) yang dilakukan pihak manajemen dengan kepemilikan institusional sebagai *control system* untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal (Parwati & Dewi, 2021).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Rofiqoh (2016) dalam Fahmi (2019) mengatakan ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengategorikan perusahaan berdasarkan indikator tertentu, seperti total aset, total penjualan, nilai saham, dan jumlah karyawan (Fahmi, 2019). Sementara itu, menurut Buchari (2020) mengatakan ukuran perusahaan merupakan suatu alat atau skala yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan oleh besarnya total aktiva, dan total penjualan (Buchari, 2020).

Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar akan menjadi perhatian publik terkait dengan kinerjanya, sehingga untuk menunjukkan reputasi yang baik pada perusahaan dengan melakukan tanggung jawab sosial yang lebih baik (Indriyani & Sudaryati, 2020). Menurut Sihombing *et al.* (2020) perusahaan besar umumnya memiliki kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak pihak, menarik perhatian publik, mempunyai pemegang saham yang banyak, dan memiliki risiko yang cenderung besar. Kondisi tersebut membuat perusahaan besar memiliki tuntutan yang besar terkait dengan pengungkapan CSR yang dimilikinya (Sihombing *et al.*, 2020).

Keragaman Gender

Menurut Mali dan Amin (2021) mengatakan keragaman gender mengacu pada proporsi laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi dan interaksi antar individu, serta mempengaruhi kinerja pada organisasi (Mali & Amin, 2021). Keragaman gender merupakan proporsi keberadaan pria dan keberadaan wanita baik sebagai anggota dewan komisaris maupun dewan komisaris yang ada pada perusahaan (Khamimah & Siregar, 2021). Selain itu, kehadiran wanita dalam posisi anggota dewan direksi dan komisaris akan semakin meningkatkan keberagaman perspektif anggota dewan (Septianingsih & Muslih, 2019).

Dewan direksi wanita memiliki tingkat sensitivitas lingkungan yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan aktivitas tanggung jawab sosial (Mali & Amin, 2021). Menurut Stephenson (2004) dalam Farida (2020) mengatakan bahwa kehadiran wanita memberikan perspektif yang baik dalam pengambilan keputusan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga menunjukkan bahwa keragaman gender penting bagi perusahaan. Selain itu, dewan wanita tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan saja, namun dewan wanita juga berfokus pada bagian non-

keuangan seperti inovasi dan tanggung jawab sosial (Farida, 2020). Maka dari itu, semakin

banyak keberadaan wanita dalam posisi dewan maka akan meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas dewan, dan keberadaan wanita memiliki kehadiran atau partisipasi yang lebih baik (Septianingsih & Muslih, 2019).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Menurut Sibuea dan Arieftiara (2022) mengatakan kepemilikan institusional yang besar akan meningkatkan pengungkapan CSR, karena investor institusional memiliki kepentingan dalam meningkatkan reputasi perusahaan (Sibuea & Arieftiara, 2022). Kepemilikan institusional memiliki kekuatan yang besar dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Jika dalam konteks teori *stakeholder*, semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin besar pula tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (Yani & Suputra, 2020).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Handini, 2021) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Besarnya kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dapat meningkatkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian Yuliawati *et al.*, (2020), Rizki *et al.*, (2019), Parwati dan Dewi (2021), serta Singal dan Putra (2019) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan institusional, maka pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) akan semakin tinggi juga. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan dalam menentukan tingkat kepercayaan investor, yang membutuhkan kredibilitas yang baik sehingga perusahaan perlu turut serta dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar. Perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi secara lengkap guna mendapatkan pengakuan dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Himawan & Andayani, 2020). Berdasarkan pada teori *stakeholder*, ketika perusahaan memiliki ukuran yang besar, maka penting untuk meningkatkan kinerja CSR agar sesuai dengan permintaan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi keuangan yang lebih lengkap untuk mendapat banyak dukungan dari pemangku kepentingan. Dari uraian tersebut, maka semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula perhatian dari lingkungan eksternal, baik dari masyarakat maupun investor yang akan menanamkan sahamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Jadi, semakin besarnya ukuran perusahaan, maka pengungkapan sosial dan lingkungan semakin besar juga (Yuliawati *et al.*, 2020). Penelitian ini didukung oleh Putra dan Setiawan (2022) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif

terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sehingga perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi CSR daripada perusahaan kecil (Putra & Setiawan, 2022). Penelitian

Schwoy *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap CSR. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk memperkuat kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) dan mempublikasikannya kepada pemangku kepentingannya (Schwoy *et al.*, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR dengan Keragaman Gender

Sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dalam perusahaan, seperti bank, perusahaan asuransi, yayasan, dan lain sebagainya. Kepemilikan institusional mempunyai tanggung jawab atas pengawasan sesuai dengan persentas e besarnya kepemilikan yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mencegah atau mengurangi kecurangan oleh manajemen dengan penggunaan kepemilikan institusional sebagai sistem pengendalian untuk meningkatkan pengawasan yang optimal (Parwati & Dewi, 2021). Berdasarkan teori *stakeholder* bahwa sebuah perusahaan bertanggungjawab untuk menjaga hubungannya dengan pemangku kepentingan dan bertanggungjawab atas aktivitas bisnisnya. Salah satu hal yang dilakukan oleh perusahaan untuk bertanggungjawab terhadap aktivitas bisnisnya yaitu dengan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* lebih luas kepada para pemangku kepentingan. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional, maka perusahaan harus mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya kepada pihak yang bersangkutan atau kepada pemangku kepentingan. Semakin tinggi tingkat keberadaan wanita dalam dewan direksi, maka diharapkan akan memberikan perspektif yang berbeda dan membawa arah yang lebih baik untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan, sehingga perusahaan dapat meminimalisir kerugian dan dampak yang muncul terkait kegiatan operasional perusahaan bagi para pemangku kepentingan.

Penelitian tentang kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility* telah diteliti oleh Yuliawati *et al.*, (2020), Rizki *et al.*, (2019), Parwati & Dewi (2021), Sari & Handini (2021), serta Singal & Putra (2019) dengan hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dapat meningkatkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan hasil sebaliknya didapat dari penelitian oleh Swandari & Sadikin (2016) dan Sihombing *et al.*, (2020) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu mendorong CSR pada perusahaan. Dengan adanya ketidaksesuaian hasil penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini mencoba memasukkan variabel keragaman gender sebagai moderasi dalam hubungan kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility*, sehingga dengan harapan dapat

memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H3 : Keragaman gender memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan merupakan variabel penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial. Menurut Putra dan Setiawan (2022) mengatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan CSR karena perusahaan besar menarik perhatian dari publik dan pemegang saham. Sehingga perusahaan besar akan menyajikan lebih banyak pengungkapan CSR karena pemangku kepentingan (*stakeholder*) biasanya lebih fokus pada perusahaan yang besar (Putra & Setiawan, 2022).

Penelitian tentang ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* telah diteliti oleh Yuliawati *et al.*, (2020), Putra & Setiaawan (2022), dan Schwoy *et al.*, (2023) dengan hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar perusahaan maka pengungkapan *Corporate Social Responsibility* semakin baik. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swandari & Sadikin (2016), Indriyani & Wulandari (2020), Rahmi *et al.*, (2023), Teng *et al.* (2022), dan Sihombing *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hal ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan CSR. Besar kecilnya perusahaan tidak selalu melaksanakan CSR secara komprehensif. Dengan demikian terdapat ketidaksesuaian hasil penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan keragaman gender sebagai variabel moderasi antara ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dengan harapan variabel moderasi dapat memperkuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan teori *stakeholder* menunjukkan bahwa setiap informasi yang disampaikan oleh perusahaan harus dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan untuk mencegah tuntutan terhadap perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* lebih luas. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, maka semakin banyak perhatian dari masyarakat luas dan investor yang akan menanamkan sahamnya. Kemudian tingkat keberadaan wanita dalam direksi yang tinggi maka diharapkan akan memberikan perspektif yang berbeda dan membawa ke arah yang baik dalam kegiatan CSR, sehingga perusahaan dapat mengurangi kerugian bagi para pemangku kepentingan.

H4 : Keragaman gender memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional (*correlational research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang akan menguji keterkaitan antar variabel baik dalam bentuk

hubungan maupun pengaruh (Nurhayati, 2019). Objek dalam penelitian ini adalah laporan tahunan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 72 perusahaan. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut: (1) Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. (2) Perusahaan dengan konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun periode 2018-2021. (3) Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan tahunan atau *annual report* secara lengkap dan berturut-turut pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi yang berupa publikasi-publikasi dan sudah dikumpulkan oleh orang lain (Nurhayati, 2019). Metode dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data dari buku, jurnal, dan media internet berupa laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan telah dipublikasikan di *website* milik perusahaan selama periode 2018-2021.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang digunakan untuk menguji efek variabel moderating dalam regresi. Variabel moderasi merupakan variabel yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan pendekatan analitik yang menjaga keutuhan integritas sampel dan memberikan kerangka dasar untuk mengendalikan efek variabel (Ghozali, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dapat diperoleh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 adalah sebanyak 19 perusahaan dengan periode pengamatan selama 4 tahun sehingga terdapat 76 sampel penelitian.

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,30302453
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
	Negative	-,071
Test Statistic		,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,163 ^c

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorove Smirnov* pada tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,163. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,347 ^a	,121	,084	,0800665	1,708

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22, 2024

Dari hasil uji autokorelasi, nilai *durbin-watson* (DW) yang dihasilkan adalah sebesar 1,708. Kemudian nilai DW akan dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan nilai batas atas (dU), dengan jumlah data (n) sebanyak 76, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 dengan menggunakan nilai signifikansi 5%. Sehingga dapat diperoleh dL = 1,5467, dU = 1,7104 dan 4-dU = 2,2896. Sehingga dari nilai tersebut, pada pengujian ini masuk ke kategori $dU < d \leq 4-dU$ = 1,7104 < 1,708 ≤ 1,7104 maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	,124	,902
KI	-1,195	,236
UP	,440	,661
KG	-,386	,700

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa, nilai signifikansi pada kepemilikan institusional sebesar 0,236, ukuran perusahaan sebesar 0,661, dan keragaman gender sebesar 0,700. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari ketiga variabel tersebut memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data residual dari model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KI	,806	1,240
UP	,784	1,276
KG	,718	1,392

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa dari ketiga variabel tersebut memiliki nilai *tolerance* ≥ 0,10 dengan kepemilikan institusional sebesar 0,806, ukuran

perusahaan 0,784, dan keragaman gender sebesar 0,718. Sedangkan pada nilai VIF ≤ 10 yaitu dengan kepemilikan institusi sebesar 1,240, ukuran perusahaan sebesar 1,276, dan keragaman gender sebesar 1,392. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,105	4	,026	4,463	,003 ^b
Residual	,419	71	,006		
Total	,525	75			

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan hasil uji kelayakan model dari tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,003. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini sudah sesuai atau layak untuk digunakan dalam pengujian.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,026	,108		-,238	,812
KI	,050	,018	,333	2,738	,008
UP	,007	,004	,232	1,867	,066
KI*KG	,298	,111	,785	2,689	,009
UP*KG	,018	,029	1,706	,632	,530

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,050 dan nilai signifikansi sebesar 0,008. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepemilikan institusional lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05 maka kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima.

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,007 dan nilai signifikansi sebesar 0,066. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05 maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua ditolak.

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi kepemilikan institusional dengan keragaman gender memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,298 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Nilai koefisien regresi sebesar 0,298 menunjukkan bahwa keragaman gender dapat memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,016 nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang

telah ditentukan sebesar 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa keragaman gender dapat memperkuat hubungan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Berdasarkan hasil uji t, pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi ukuran perusahaan dengan keragaman gender sebesar 0,18 dan nilai signifikansi sebesar 0,530. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,530 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa keragaman gender tidak dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis keempat ditolak.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Sari dan Handini (2021) mengatakan bahwa ketika kepemilikan saham institusi semakin terkonsentrasi, maka pengawasan yang dilakukan oleh pemilik saham akan menjadi semakin efektif dan efisien karena manajemen akan bekerja lebih hati-hati untuk pemilik modal (Sari & Handini, 2021). Penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder*, yang mengatakan bahwa sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab kepada para pihak yang berkepentingan atau *stakeholder* yang dianggap memberikan pengaruh terhadap perkembangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dan perusahaan. Sama dengan penelitian Sari & Handini (2021), Rizki *et al.* (2019), Parwati dan Dewi (2021), serta Singal dan Putra (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini berarti bahwa besarnya perusahaan, maka pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu besar. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan mengenai kewajiban bagi perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan CSR, sehingga baik besar maupun kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka penting untuk mengungkapkan kegiatan CSR agar mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*, baik masyarakat maupun investor yang akan menanamkan sahamnya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya bahwa keragaman gender dapat memoderasi dan memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. semakin besar keragaman gender, maka dapat memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Keragaman gender dapat meningkatkan pengungkapan CSR ketika kepemilikan saham oleh institusional besar, dan dapat menurunkan tingkat pengungkapan CSR ketika kepemilikan saham oleh institusional rendah. Dengan kata lain, dengan tingkat keragaman gender yang besar, maka dapat mendorong pemilik saham oleh institusi untuk mengawasi pengungkapan *corporate social responsibility* yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab untuk menjaga hubungannya dengan para pemangku kepentingannya. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin besar perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya kepada para pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya bahwa keragaman *gender*

tidak dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebesar apapun keberadaan wanita dalam direksi dan komisaris tidak memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi dan dipertanggungjawabkan kepada pihak yang terlibat atau *stakeholder* yaitu dengan pengungkapan CSR. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya keberadaan wanita dalam direksi dan komisaris maka perusahaan tetap dapat berjalan dan mengawasi terkait aktivitas CSR (Septianingsih & Muslih, 2019). Selain itu, rendahnya kehadiran wanita dalam jajaran direksi dapat menurunkan kemampuan wanita untuk memengaruhi dan mendorong perubahan, sehingga hal ini dapat memengaruhi efektivitas pengungkapan keberlanjutan dan bahkan dapat menciptakan persepsi negatif (Farida, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini dikarenakan ketika kepemilikan saham institusi semakin terkonsentrasi, maka pengawasan yang dilakukan oleh pemilik saham akan menjadi semakin efektif dan efisien karena manajemen akan bekerja lebih hati-hati untuk pemilik modal, sehingga perusahaan akan melaporkan tanggung jawab sosialnya dengan baik. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan mengenai kewajiban bagi perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan CSR sehingga baik besar maupun kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Keragaman gender mampu memoderasi dan memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini disebabkan karena kehadiran wanita dalam manajemen perusahaan dapat meningkatkan pengawasan sehingga menjadikan perusahaan yang lebih baik dengan memperhatikan norma dan nilai sosial. Keragaman gender tidak mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini disebabkan karena rendahnya kehadiran wanita dalam jajaran direksi dapat menurunkan kemampuan wanita untuk memengaruhi dan mendorong perubahan, sehingga hal ini dapat memengaruhi efektivitas pengungkapan keberlanjutan dan bahkan dapat menciptakan persepsi negatif.

Penelitian ini terdapat keterbatasan yang mungkin membuat hasil penelitian ini tidak sempurna, yaitu sampel penelitian yang digunakan hanya mencakup perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melakukan pengamatan selama 4 periode sehingga data dan jumlah sampel pada penelitian ini terbatas. Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu keragaman *gender*. Saran yang dapat membantu penelitian selanjutnya, yaitu bagi penelitian selanjutnya untuk tidak hanya terbatas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan menambah periode penelitian. Sehingga, pada penelitian ini agar memperluas sampel penelitian dengan menggunakan data sektor lain pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambahkan variabel independen yang lain, seperti pada penelitian terdahulu yaitu kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, leverage, dan profitabilitas. Sehingga pada penelitian selanjutnya akan memperoleh hasil penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nurhayati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Praktis* (2nd ed.). Unikal Press.

JURNAL

- Afifah, R. N., & Immanuela, I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JRMA / Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2), 109–123. <https://doi.org/10.33508/jrma.v9i2.1013>
- Buchari, I. (2020). Determinan Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran. *JWEM: Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(02), 89–102.
- Fahmi, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 26–39. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3322>
- Farida, Deasy Noor. (2020). The Influence of Gender Diversity, Nationality and Education of the Board of Directors on CSR in Indonesia Sharia Banking. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(2), 260–275.
- Farida, Dessy Noor. (2019). Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.89-107>
- Himawan, H. M., & Andayani, W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 25–27.
- Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1), 1559–1568.
- Indriyani, D. A., & Sudaryati, E. (2020). Pengaruh Keragaman Gender Dewan, Industri dan Ukuran Perusahaan terhadap Donasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 2009. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p09>
- Javeed, S. A., Latief, R., Cai, X., San, T., & Qian, S. (2022). What is the role of the board sustainable committee for corporate social responsibility ? The moderating effect of gender diversity and ownership concentration. *Journal of Cleaner Production*, 379(P2), 134710. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134710>
- Khamimah, K., & Siregar, F. Y. (2021). Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2019 dalam Perspektif Keragaman Manajemen Puncak. *Jurnal Ilmiah Serat Acitya*, 10(1), 54. <https://doi.org/10.56444/sa.v10i1.2102>
- Mali, M. A. Y., & Amin, A. (2021). Peran Gender Dewan Direksi Sebagai Pemoderasi Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 7, 166–172.
- Nurhayati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Praktis* (2nd ed.). Unikal Press.

- Parwati, Y., & Dewi, L. G. K. (2021). Pengaruh Gender Diversity , Kepemilikan Institusional , Profitabilitas , Dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(03), 955–967.
- Pratika, A. A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 762–775. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2074>
- Putra, P., & Setiawan, M. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 611–625.
- Rizki, R., Afrizal, A., & Arum, E. D. . (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajemen Serta Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan (Environmental Performance) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan UNJA*, 4(1), 34–44.
- Roslin, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 14(1), 61–74.
- Sari, P. A., & Handini, B. T. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *El-Muhasaba : Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 12(2), 102–115.
- Schwoy, S., Dutzi, A., Corten, M., & Steijvers, T. (2023). Staging or real commitment ? CEO reputation management as a moderator of the influence of firm size on corporate social responsibility performance and controversies. *Journal of Cleaner Production*, 410(July 2022), 137325. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137325>
- Septianingsih, R. L., & Muslih, M. (2019). Board Size, Ownership Diffusion, Gender Diversity, Media Exposure, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(2), 218–229. <https://doi.org/10.28932/jam.v11i2.1995>
- Sibuea, R. M. F., & Ariefiara, D. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan budaya organisasi terhadap pengungkapan corporate social responsibility dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Veteran Economics Management and Accounting Review*, 1(1), 133–148. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/vemar/article/view/4836>
- Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Aruan, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Edukasi: Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi*, 8(November), 59–68.
- Singal, P. A., & Putra, I. N. W. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 298, 468–484.
- Suminar, R., & Purnama, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 426. <https://doi.org/10.32400/gc.15.3.29921.2020>
- Thasya, N., Lisah, L., Angeline, A., Gozal, N., Veronica, V., & Rahmi, N. U. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sub

Sektor Transportasi. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 69–82.
<https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1.1764>

Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p10>

Yuliawati, G. A. W., Wahyuni, M. A., & Yudiantara, I. G. A. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(1), 27–34.

UNDANG-UNDANG

Indonesia (2007). Undang-Undang No. 40 tahun 2007 Pasal 1 Ayat 3 Tentang Perseroan Terbatas.